

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Dalam konteks budaya masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT), gong bukan sekadar instrumen musik tradisional, melainkan memiliki nilai simbolik yang mendalam. Lebih dari sekadar alat bunyi, gong dimaknai sebagai entitas sakral yang merepresentasikan kekuatan kolektif dalam masyarakat. Suara gong tidak hanya berfungsi sebagai penanda dimulainya suatu acara, melainkan menjadi panggilan budaya yang membangkitkan kesadaran komunal, mengajak masyarakat untuk hadir, menyatu, dan terlibat dalam aktivitas sosial, baik itu berupa tarian, nyanyian, maupun ritual adat dan keagamaan.

Sebagai simbol pemersatu, gong memainkan peran penting dalam memperkuat solidaritas sosial. Dentangannya menciptakan ruang komunikasi yang melampaui kata-kata. Tetapi juga menyatukan hati dan pikiran, menciptakan harmoni dalam keberagaman, serta mempererat relasi antarindividu dalam komunitas. Dalam setiap peristiwa adat atau seremoni keagamaan, kehadiran gong menjadi penanda bahwa ada sesuatu yang lebih besar dari kepentingan individual yakni semangat kolektivitas dan rasa memiliki terhadap warisan budaya.¹

Gong Rote, yang secara lokal dikenal sebagai *Me'o*, merupakan salah satu instrumen musik tradisional yang memiliki nilai historis dan kultural yang tinggi dalam kehidupan masyarakat Rote Ndao, Nusa Tenggara Timur. Keberadaan gong ini tidak hanya berfungsi sebagai alat musik pengiring, tetapi juga mengemban peran sentral dalam dinamika sosial dan spiritual komunitas setempat. Dalam praktik kebudayaan masyarakat Rote, *Me'o* lazim digunakan dalam berbagai seremoni adat yang sarat makna, seperti prosesi pernikahan, ritus kematian, upacara penyambutan tamu kehormatan² Dentangannya bukan sekadar lantunan ritmis,

¹ Eben Nuban Timo, *Sidik Jari Allah Dalam Budaya* (Ladelero: Seminari Tinggi, 2007), 121.

² Apris Saefatu, Zulkarnaen Mistortoify, Aris Setiawan, "Meko Bentuk Dan Makna Me'o (Gong Rote) Dalam Tarian Foti, Jurnal Seni Dan Budaya," *Jurnal Seni Dan Budaya* 6, no.1 (2022): 123–24, doi:<https://doi.org/10.24114/gondang.v6i1.32085>.

melainkan menjadi simbol penghubung antara dimensi sakral dan profan, antara yang transenden dan yang duniawi.³

Kehadiran gong dalam setiap ritual tersebut menciptakan suasana tenang, sekaligus menjadi penanda dimulainya suatu peristiwa penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Ia berfungsi sebagai medium komunikasi simbolik yang mempererat struktur sosial, membangun solidaritas kolektif, dan mempertahankan kontinuitas tradisi lintas generasi. Dalam konteks kajian budaya, *Me'o* (Gong Rote) dapat dimaknai sebagai manifestasi konkret dari identitas kultural masyarakat Rote Ndao, yang merefleksikan keterhubungan erat antara musik, ritus, dan nilai-nilai komunitas lokal.⁴

Peran *Me'o* (Gong Rote) tidak hanya terbatas pada konteks seremonial dan kebudayaan semata, tetapi juga dapat dimaknai secara lebih mendalam sebagai simbol yang merefleksikan kekuatan emosional dan spiritual dalam kehidupan masyarakat Rote Ndao. Bunyi gong yang menggema tidak hanya mengajak masyarakat untuk berkumpul secara fisik, tetapi juga menghadirkan resonansi emosional yang mampu mempererat relasi kekeluargaan serta membangkitkan semangat juang dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan.⁵

Seiring perkembangan zaman, gong mulai diperkenalkan dan digunakan dalam konteks ibadah di gereja-gereja, termasuk di lingkungan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT). Penggunaan gong dalam ibadah gereja, termasuk di GMIT, merupakan bagian dari upaya modernisasi dan pendekatan yang lebih dekat dengan budaya lokal.⁶ Ibadah Kristen harus dimaknai sebagai sakramental, artinya membawa manusia kepada kehadiran Allah. Dalam konteks ini, bunyi gong yang digunakan dalam ibadah bukan hanya memperindah tata ibadah, tetapi mengundang

³ Ari Sipayung, Henro Sinaga, Kardo Sijabat, Yondi Malau, Mauly Purba, "Peran Alat Musik Tradisi Dalam Pelaksanaan Ibadah Gereja GKPS Padang Bulan Kecamatan Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara," *Jurnal Multidisiplin Inovatif* 8, no.6 (June 2014): 311

⁴ Reineldis Doa, Didin Supriadi, Gandung Joko Srimoko, "Fungsi Sasandu Gong Dalam Nyanyian Te'o Renda Di Rote Nusa Tenggara Timur" *Jurnal Penelitian Musik*, *Jurnal Penelitian Musik* 1, no.2 (Agustus 2020): 191–93, doi:<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pm/article/view/16715>.

⁵ Apris Saefatu, Zulkarnaen Mistortiofy, Aris Setiawan, "Meko Bentuk Dan Makna Me'o (Gong Rote) Dalam Tarian Foti, Jurnal Seni Dan Budaya," 126–27.

⁶ Jan Hendriks, *Jemaat Vital Dan Menarik* (Yogyakarta: KANISIUS, 2002), 178.

umat untuk masuk ke dalam kesadaran akan kekudusan dan perjumpaan dengan Allah.⁷

Penggunaan gong dalam konteks ini tidak hanya memperkaya pengalaman spiritual jemaat, tetapi juga mencerminkan upaya inkulturasi, yaitu mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal ke dalam praktik keagamaan tanpa menghilangkan esensi ajaran iman. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa alat musik tradisional seperti gong dapat digunakan untuk memuliakan nama Tuhan dan menghidupkan suasana ibadah yang lebih bermakna dan relevan bagi jemaat setempat. Dengan demikian, integrasi gong dalam ibadah gereja tidak hanya mempertahankan warisan budaya lokal, tetapi juga memperkaya ekspresi iman komunitas Kristen di Indonesia.⁸ Perbedaan pandangan di antara jemaat mengenai makna teologis dan kesesuaian penggunaan gong dalam ibadah seringkali muncul.⁹ Di satu sisi, ada jemaat yang menyambut baik penggunaan gong dalam ibadah. Mereka berpendapat bahwa gong dapat memperkaya pengalaman spiritual dan meningkatkan partisipasi jemaat dalam ibadah. Dan juga sebagai simbol kemenangan Kristus atas dosa dan maut sekaligus sebagai simbol sukacita atas kehadiran Allah yang menyelamatkan hidup mereka.¹⁰ Selain itu, penggunaan gong juga dianggap sebagai bentuk pelestarian budaya lokal dan ungkapan identitas sebagai orang Rote.¹¹ Di sisi lain, ada pula jemaat yang merasa kurang nyaman dengan penggunaan gong dalam ibadah. Mereka beranggapan bahwa gong lebih cocok digunakan dalam upacara adat daripada dalam ibadah gereja yang sakral. Selain itu, ada pula kekhawatiran bahwa penggunaan gong dapat membawa unsur-unsur kepercayaan tradisional yang tidak sesuai dengan ajaran Kristen.¹² GMTI Imanuel Oelolot Klasik Rote Barat, sebagai bagian dari GMTI, mengalami dinamika terkait penggunaan gong dalam ibadah. Perbedaan pandangan di antara jemaat

⁷ Alexander Schmemmann, *Introduction to Liturgical Theology* (Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 1986), 16.

⁸ Rajiman Andrinus Sirait, "Tujuan Dan Fungsi Musik Dalam Ibadah Gereja, Tonika," *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni* 4 no.1 (November 2022): 6–10.

⁹ Henderikus Nayuf, "Tarian 'Langit-Bumi' Refleksi Pelayanan Bulan Bahasa Dan Budaya Di Gereja Masehi Injili Di Timor," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 2 (Desember 2019): 119.

¹⁰ alberd Dethan, wawancara dengan Kaum Bapak, Mei 2025.

¹¹ Welem Feoh, wawancara ketua pemuda, desember 2024.

¹² David Mbura, wawancara dengan Kaum lansia, jauari 2024.

mengenai makna teologis gong dan kesesuaiannya dalam ibadah menjadi isu yang perlu ditangani dengan bijak. Karena itu Penulis memilih judul “Penggunaan *Me’o* (Gong Rote) dalam Ibadah: Satu Tinjauan Teologis Terhadap Pemahaman Jemaat dan Implikasinya Bagi GMIT Imanuel Oelolot Klasik Rote Barat” karena melihat bahwa Gong Rote atau *Me’o* bukan Hanya sekedar alat musik tradisional, tetapi mengandung nilai simbolik dan spiritual yang penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam kajian teologis dengan menyoroti *Me’o* (Gong Rote) sebagai simbol budaya yang memiliki makna spiritual dalam kehidupan bergereja. Dengan mengangkat Permasalahan jemaat GMIT Imanuel Oelolot, penelitian ini menjadi salah satu upaya awal yang menggali secara mendalam bagaimana jemaat memahami dan merespons penggunaan Gong Rote (*Me’o*).

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum jemaat GMIT Imanuel Oelolot dalam konteks sosial, budaya, dan kehidupan bergereja?
2. Bagaimana dasar teologis dan teori yang mendukung penggunaan bunyi gong dalam ibadah menurut perspektif Alexander Schmemmann dan bagaimana pemahaman jemaat terhadap penggunaan *Me’o* (Gong Rote) dalam ibadah, serta bagaimana dinamika pro-kontra yang muncul?
3. Bagaimana refleksi Teologis terhadap penggunaan *Me’o* (Gong Rote) dalam ibadah bagi jemaat GMIT Imanuel Oelolot dan apa implikasinya?

5. Sistematika penulisan.

▪ PENDAHULUAN

Berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah yang mau dibahas, tujuan penelitian yang menjawab rumusan masalah, dan bagaimana manfaat penelitiannya serta metodologi penelitian yang di pakai dalam penelitian.

- **BAB I** Bab ini memaparkan gambaran umum Jemaat GMIT Imanuel Oelolot yang meliputi sejarah singkat jemaat, kondisi wilayah pelayanan,

data statistik, dasar kontekstual masalah penelitian (latar sosial dan budaya), serta struktur organisasi dan program pelayanan jemaat.

- **BAB II** Bab ini menguraikan kajian teologis tentang ibadah dan simbol liturgi, termasuk pemikiran teologi liturgi Alexander Schememann, sejarah dan makna *Me'o* (Gong Rote), serta pemahaman jemaat terhadap penggunaannya dalam ibadah. Kajian ini menjadi dasar analisis terhadap perbedaan pandangan jemaat dan perumusan pemahaman yang lebih komprehensif.
- **BAB III** Bab ini menyajikan refleksi teologis atas temuan penelitian serta implikasinya bagi kehidupan ibadah Jemaat GMIT Imanuel Oelolot.

- **PENUTUP**

Berisikan Kesimpulan dan Usul-saran

DAFTAR PUSTAKA

Mencakup sumber buku, jurnal, dan dokumen lain yang relevan dan wawancara.

3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kondisi sosial, budaya, dan kehidupan bergereja jemaat GMIT Imanuel Oelolot sebagai konteks penelitian.
2. Untuk menguraikan pemahaman jemaat mengenai penggunaan *Me'o* (Gong Rote) dalam ibadah, termasuk dukungan dan penolakan yang muncul, serta menganalisisnya dengan teori Alexander Schmemmann,.
3. Untuk Menjawab refleksi teologis tentang penggunaan *Me'o* (Gong Rote) dalam ibadah, serta menemukan dan implikasinya bagi GMIT Imanuel Oelolot.

5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam berbagai aspek, baik dalam ranah akademik, praktis, maupun dalam kehidupan bergereja secara langsung, khususnya di lingkungan jemaat GMIT Imanuel Oelolot. Adapun manfaat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat akademik

Penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang teologi tentang penggunaan *Me'o* (Gong Rote) dalam ibadah memberikan ruang baru bagi pengembangan teologi yang tidak Hanya bersifat dogmatis, tetapi juga dialogis dengan budaya lokal. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi ilmiah bagi mahasiswa teologi, dosen, dan peneliti lain yang tertarik pada studi-studi inkulturasi, musik gerejawi kontekstual, serta dinamika spiritualitas dalam masyarakat multikultural.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi gereja-gereja lokal, khususnya yang berada di lingkungan GMIT dan gereja-gereja sejenis, dalam menyusun kebijakan atau keputusan liturgis yang berkaitan dengan penggunaan unsur budaya lokal dalam ibadah.

Penelitian ini membantu gereja untuk melihat secara lebih jernih potensi dan tantangan dari proses inkulturasi, serta mendorong pengambilan keputusan yang kontekstual namun tetap setia pada nilai-nilai Injil. Penelitian ini juga bermanfaat bagi para pelayan ibadah, pemusik gerejawi, dan majelis jemaat dalam menata ibadah yang inklusif, partisipatif, dan relevan bagi konteks budaya jemaat.

3. Manfaat Bagi Jemaat GMIT Imanuel Oelolot

Penelitian ini memberikan sumbangan konkret dalam hal pemahaman dan penyadaran terhadap pentingnya identitas budaya lokal dalam kehidupan bergereja. Melalui penelitian ini, jemaat diajak untuk merefleksikan kembali makna spiritual dari gong sebagai alat musik tradisional, bukan Hanya sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai sarana liturgis yang dapat memperdalam pengalaman iman. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sarana pendidikan gerejawi untuk menghindari polarisasi atau konflik pemahaman seputar penggunaan budaya lokal dalam ibadah. Dengan adanya pemahaman teologis yang sehat dan argumentatif, jemaat dapat membangun sikap saling menghargai dalam keberagaman pandangan serta mendorong kesatuan tubuh Kristus

4. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap pengalaman dan pemaknaan jemaat GMIT Imanuel Oelolot terkait penggunaan *Me'o* (Gong Rote) dalam konteks ibadah. Fokus penelitian tidak terletak pada generalisasi statistik, melainkan pada eksplorasi makna dan dinamika sosial-budaya serta teologis yang kompleks di lingkungan lokal gereja tersebut.¹³

1. Metode Penelitian

Pendekatan ini memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam interaksi dengan partisipan dan lingkungan penelitian, guna memperoleh

¹³ Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 8.

informasi yang bersifat subjektif. Dengan metode ini, penulis berupaya menangkap makna di balik praktik ibadah yang mengintegrasikan unsur budaya lokal, serta melihat respons jemaat terhadap simbol-simbol tradisional dalam terang iman Kristen.

a. Lokasi

Penelitian dilakukan di GMIT Imanuel Oelolot, sebuah jemaat yang berada di wilayah Klasis Rote Barat, Nusa Tenggara Timur. Lokasi ini dipilih secara sengaja (purposive) karena merupakan komunitas yang aktif menggunakan gong dalam praktik ibadahnya, serta mengalami dinamika dalam menerima atau menolak penggunaannya secara teologis dan budaya. Selain itu, wilayah ini memiliki kekayaan budaya Rote yang masih hidup dan menjadi bagian penting dalam kehidupan spiritual jemaat.

b. Populasi

Populasi adalah sekelompok subjek maupun objek yang berada pada suatu wilayah atau lokasi yang memenuhi syarat-syarat tertentu, terkait dengan masalah penelitian. Dalam hal ini, populasi penelitian yang diambil adalah warga GMIT Imanuel Oelolot.

c. Sampel

Sampel diambil dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan yang dianggap mengetahui, memahami, dan terlibat langsung dalam topik yang diteliti.¹⁴ Informan dipilih berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam ibadah, serta pemahaman mereka terhadap budaya lokal dan teologi gereja. Maka penarikan sampel terdiri dari 1 orang pendeta, 4 orang prespiter, 5 orang anggota jemaat, 1 orang tokoh adat dan 1 orang aparat desa.

2. Metode Penulisan

Dalam menyusun penelitian ini, penulis menggunakan metode penulisan yang bersifat deskriptif, analitis, dan reflektif. Ketiga pendekatan ini dipadukan secara sistematis untuk menghasilkan karya

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 120–21.

ilmiah yang komprehensif, kontekstual, dan relevan secara teologis maupun praktis.

a. Deskriptif

Metode ini digunakan untuk memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai realitas sosial dan budaya yang menjadi fokus penelitian. Dalam hal ini, penulis mendeskripsikan secara rinci latar belakang budaya *Me'o* (Gong Rote), penggunaannya dalam konteks sosial dan keagamaan masyarakat Rote Ndao, serta bagaimana gong tersebut digunakan dalam ibadah di lingkungan GMIT Imanuel Oelolot. Pendekatan ini juga mencakup deskripsi terhadap pemahaman jemaat, bentuk liturgi, serta respons dan dinamika yang terjadi di tengah-tengah jemaat.

b. Analisis

Setelah data dikumpulkan, penulis melakukan analisis terhadap informasi yang diperoleh, baik dari hasil observasi lapangan, wawancara, maupun kajian pustaka. Analisis ini bertujuan untuk menggali lebih dalam makna teologis penggunaan gong dalam ibadah Kristen, menelaah kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip iman Reformed Injili GMIT, serta melihat dampaknya terhadap kehidupan liturgis dan spiritual jemaat.

c. Reflektif

Penulis juga menggunakan pendekatan reflektif teologis untuk mengevaluasi temuan-temuan yang diperoleh dalam terang iman Kristen. Dalam pendekatan ini, penulis merenungkan dan menilai secara kritis bagaimana integrasi budaya lokal, khususnya penggunaan gong, dapat memperkuat ekspresi iman jemaat tanpa mengaburkan esensi Injil. Refleksi teologis ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pemikiran yang konstruktif dan membangun bagi gereja dalam menjalankan misi dan pelayanannya di tengah-tengah masyarakat yang plural dan kaya budaya.

